

**HUBUNGAN PAJANAN PESTISIDA DENGAN GEJALA GANGGUAN NEUROTOKSIK
PADA PETANI DI KELURAHAN KARANGREJEK, KECAMATAN WONOSARI,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**QOTRUNNADA RAHMANIA-25000122130085
2026-SKRIPSI**

Petani penyemprot pestisida memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan akibat paparan pestisida, salah satunya gangguan penyakit kronis seperti gejala gangguan neurotoksik. Kelurahan Karangrejek merupakan salah satu daerah yang memiliki hasil pertanian melimpah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara paparan pestisida dengan gejala gangguan neurotoksik pada petani di Kelurahan Karangrejek. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 86 petani dari total populasi 613 petani dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria populasi adalah petani laki laki, berusia 20-64 tahun, dan tergabung pada kelompok tani. Interview dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan alpha 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 44 (51,2%) responden mengalami gejala gangguan neurotoksik. Terdapat hubungan antara masa kerja ($p=0,026$; $PR=1,877$), frekuensi penyemprotan ($p=0,018$; $PR=1,761$), golongan pestisida ($p=0,003$; $PR=2,111$), dosis pestisida ($p=0,013$; $PR=1,759$), penggunaan APD ($p=0,041$; $PR=0,623$), dan *personal hygiene* ($p=0,015$; $PR=0,015$) dengan gejala gangguan neurotoksik. Tidak terdapat hubungan antara durasi penyemprotan ($p=0,953$; $PR=0,976$), cara penyimpanan ($p=0,461$; $PR=1,175$), dan arah penyemprotan ($p=0,461$; $PR=1,104$) dengan gejala gangguan neurotoksik. Untuk itu, petani perlu meningkatkan kepatuhan dalam praktik penggunaan pestisida untuk mengurangi risiko terjadinya gejala gangguan neurotoksik.

Kata Kunci : Pestisida, neurotoksik, petani